

MEMBANGUN KESADARAN ANAK USIA DINI DENGAN PELATIHAN PENDAMPINGAN BERBASIS PERILAKU CERDAS DAN KREATIF UNTUK MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL

Lisda Ramdhani^{1*}, Muhammad Yamin², Fathurrahmaniah³ dan Lutfin Haryanto⁴

¹⁻⁴STKIP Harapan Bima, NTB, Indonesia

* Email: Contoh: lisdaramdhani1227@gmail.com

| Artikel Info | Abstrak |
|---|---|
| <p>Kata kunci: Kesadaran; Perilaku Cerdas; Kreatif; Pencegahan Seksual; Anak usia Dini & Menengah.</p> | <p><i>Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang hak-hak tubuh mereka, mengenali bahaya kekerasan seksual, dan membekali mereka dengan keterampilan cerdas serta kreatif dalam menghadapi atau mencegah situasi yang berisiko. Metode menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif (mixed methods) dengan desain intervensi (pretest-posttest) yang bertujuan untuk memberikan pelatihan sekaligus mengevaluasi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak, guru, dan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual. Lokasi pengabdian dilakukan di SDN 4 Sila, Kab. Bima. Subjek pengabdian adalah siswa kelas 1-6 SD serta Guru kelas dan wali murid (orang tua). Adapun uraian tahapan kegiatan yaitu; 1) Survei Awal dan Analisis Kebutuhan, 2) Penyusunan Modul Pelatihan, 3) Sosialisasi dan Persiapan Pelatihan, 4) Pelaksanaan Pelatihan Pendampingan, 5) Monitoring dan Pendampingan Berkelanjutan, 6) Evaluasi Hasil Pelatihan, 6) Pelaporan dan Rekomendasi. Hasil pengabdian menunjukkan Pelatihan ini sukses meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak, guru, serta orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual. Media pembelajaran interaktif dan pendekatan kolaboratif sekolah-rumah terbukti menjadi strategi efektif. Pengurangan stigma sosial memperkuat kelangsungan perlindungan anak.</i></p> |

Riwayat Artikel: Diterima; 25 Juli 2025, Direvisi; 29 Juli 2025, Dipublikasi; 30 Juli 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini dan menengah merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan kepribadian anak secara menyeluruh. Di masa ini, anak-anak mengalami masa perkembangan pesat baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Perilaku cerdas dan kreatif adalah komponen krusial yang perlu dikembangkan secara optimal agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya pintar secara akademik tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik. Namun, perkembangan tersebut seringkali menghadapi berbagai risiko, salah satunya adalah kekerasan seksual terhadap anak. Kekerasan seksual merupakan bentuk pelanggaran serius terhadap hak anak dan dapat memberikan dampak negatif jangka panjang pada fisik, psikologis, dan sosial anak. Data dan penelitian di Indonesia, termasuk kasus-kasus yang terindikasi di lingkungan sekolah, menunjukkan perlunya upaya pencegahan yang sistematis dan menyeluruh.

Anak usia dini dan menengah adalah kelompok usia yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya merusak masa depan korban, tetapi juga memberikan dampak negatif yang mendalam terhadap perkembangan psikologis dan sosial mereka. Oleh karena itu, langkah preventif melalui pendidikan dan pelatihan pendampingan perilaku cerdas kreatif sangat dibutuhkan. Perkembangan anak usia dini dan menengah merupakan masa yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku. Masa ini menjadi fondasi bagi pembangunan perilaku cerdas dan kreatif yang mampu melindungi anak dari berbagai ancaman, termasuk kekerasan dan pelecehan seksual. Kasus

kekerasan seksual terhadap anak dalam dekade terakhir menunjukkan tren peningkatan yang memerlukan perhatian serius melalui upaya pencegahan sejak dini. Oleh karena itu, pelatihan pendampingan perilaku cerdas dan kreatif menjadi salah satu strategi efektif untuk membantu anak mengenali, mencegah, dan melaporkan potensi kekerasan seksual secara tepat dan sesuai usia.

Kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin mengkhawatirkan, sehingga perlindungan anak menjadi agenda penting dalam pendidikan dan pembinaan keluarga. Pendidikan seksual sejak usia dini yang dikemas secara cerdas dan kreatif dapat menjadi solusi untuk menanamkan pemahaman tentang batasan tubuh, hak anak, dan mekanisme perlindungan diri. Pendampingan perilaku cerdas kreatif tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan perilaku proaktif yang mendorong anak untuk berani berbicara dan meminta bantuan jika mengalami atau mengetahui kekerasan seksual. Pendampingan ini juga melibatkan peran aktif guru dan orang tua sebagai pendukung utama agar tercipta lingkungan yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak. Berbagai literatur dan hasil penelitian mengungkapkan pentingnya pendidikan dan pelatihan sejak dini untuk membangun kesadaran, keterampilan, dan strategi perlindungan diri bagi anak dalam menghadapi potensi kekerasan seksual. Pendekatan yang efektif adalah dengan meningkatkan perilaku cerdas dan kreatif anak dalam mengenali, mencegah, serta melaporkan tindakan yang mencurigakan atau berpotensi membahayakan mereka.

Pelatihan pendampingan perilaku cerdas kreatif ini tidak hanya menyangkut kepada anak-anak tetapi juga melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sebagai komunitas yang mendukung perlindungan anak. SDN 4 Sila, Kabupaten Bima, sebagai salah satu institusi pendidikan dasar, berperan strategis dalam mengimplementasikan program ini sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan seksual yang lebih berkelanjutan dan menyeluruh. Selain itu, pelatihan ini penting mengingat kondisi awal di SDN 4 Sila yang memerlukan peningkatan kapasitas guru dan orang tua dalam mengenali tanda-tanda kekerasan seksual serta pemberdayaan anak untuk memiliki perilaku cerdas kreatif yang adaptif terhadap situasi sekitar. Lingkungan sekolah yang aman dan suportif akan sangat menentukan keberhasilan program ini. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pelatihan dan pendampingan yang dirancang khusus untuk anak usia dini dan menengah dengan pendekatan edukatif yang tidak hanya mengedukasi tetapi juga mengembangkan kreativitas dan kecerdasan perilaku anak sebagai bentuk perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang hak-hak tubuh mereka, mengenali bahaya kekerasan seksual, dan membekali mereka dengan keterampilan cerdas serta kreatif dalam menghadapi atau mencegah situasi yang berisiko. Pendampingan ini juga menyangkut guru dan orang tua, agar mereka mampu menjadi pendukung utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Menurut Simatupang (2022), pendidikan seksual sejak dini yang dipadukan dengan pengembangan perilaku cerdas sangat penting untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Hal ini sejalan dengan prinsip perlindungan anak yang mengedepankan penguatan kemampuan anak untuk mengenali, menghindari, dan melaporkan tindakan yang berpotensi membahayakan dirinya. Selain aspek kognitif, pelatihan ini juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan kreatif, sehingga anak tidak hanya menerima informasi tetapi juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari secara efektif. Guru-guru di SDN 4 Sila diberikan pelatihan khusus sebagai pendamping anak-anak agar proses edukasi dan pencegahan berjalan dengan baik.

Melalui pelatihan pendampingan perilaku cerdas kreatif, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman dan kemampuan para peserta didik untuk melindungi diri dari kekerasan seksual sekaligus tercipta budaya sekolah yang ramah anak, aman, dan mendukung tumbuh kembang optimal. Pendekatan kreatif dan edukatif diyakini lebih efektif menarik perhatian anak dan menanamkan pesan pencegahan yang kuat. SDN 4 Sila yang berlokasi di Kabupaten Bima, merupakan salah satu sekolah dasar yang melayani anak-anak usia dini dengan latar belakang sosial budaya yang khas daerah tersebut. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan guru serta orang tua siswa, ditemukan bahwa pemahaman terkait pendidikan pencegahan kekerasan seksual, khususnya pencegahan eksploitasi dan pelecehan seksual pada anak, masih sangat minim. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya sumber daya edukatif dan pelatihan khusus bagi guru dan orang tua dalam mendampingi anak secara efektif. Anak-anak di sekolah ini rentan mengalami berbagai risiko, namun sebagian besar tidak memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang memadai untuk melindungi diri dari tindakan yang merugikan secara seksual.

Berdasarkan data dari pihak sekolah dan masyarakat setempat, kasus pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak masih terjadi, meskipun sering kali tidak dilaporkan karena stigma dan kurangnya kesadaran. Permasalahan ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan intervensi edukatif yang tepat sasaran dan berkelanjutan untuk memperkuat daya tahan anak dalam menghadapi potensi bahaya tersebut.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh SDN 4 Sila dan komunitas sekitarnya meliputi:

1. Rendahnya pemahaman anak-anak tentang hak-hak tubuh dan cara melindungi diri dari kekerasan seksual.
2. Kurangnya keterampilan guru dan orang tua dalam mendampingi dan mengedukasi anak secara efektif terkait perilaku cerdas kreatif.
3. Minimnya sumber daya dan media pembelajaran yang sesuai usia dan kontekstual untuk pencegahan kekerasan seksual.
4. Adanya stigma sosial yang menyebabkan korban kekerasan seksual enggan melaporkan kejadian yang dialami.

Menurut Anhusadar & Rusni (2016), pendidikan seksual sejak usia dini yang disampaikan dengan metode kreatif dapat meningkatkan kesadaran anak tentang batasan tubuh dan hak untuk menolak perlakuan yang tidak menyenangkan. Simatupang (2022) menegaskan pentingnya keterlibatan guru dan orang tua sebagai mitra utama dalam melakukan pendampingan perilaku anak agar anak mampu menginternalisasi nilai perlindungan diri.

Pendidikan perilaku cerdas kreatif yang menggabungkan metode pembelajaran interaktif, seperti permainan edukatif dan simulasi, mampu mengoptimalkan keterlibatan anak (Setiawan, 2019). Selain itu, Amin (2020) menyatakan komunikasi efektif antara anak dan orang dewasa terpercaya menjadi kunci utama dalam pencegahan kekerasan seksual. Upaya ini perlu didukung melalui pelatihan berkelanjutan dan program pendampingan yang intensif (Maulidah, 2021).

Sinergi antara pendidikan di sekolah dan pendampingan di rumah oleh orang tua akan membentuk lingkungan yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak (Kurniawan, 2016). Hal ini penting agar anak tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga keberanian dan keterampilan praktis untuk melindungi diri, melaporkan jika mengalami pelecehan, dan menghindarkan diri dari bahaya seksual. Program Pelatihan Pendampingan Perilaku Cerdas Kreatif pada Anak Usia Dini dalam Pencegahan Seksual ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan dan sikap anak terkait perlindungan diri dari kekerasan seksual secara kreatif dan menyenangkan.

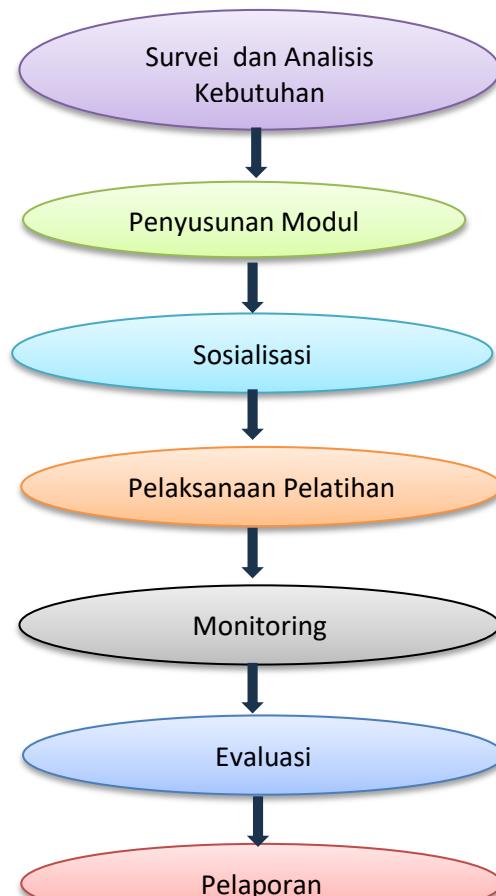
2. Meningkatkan kemampuan guru dan orang tua dalam melakukan pendampingan dan edukasi penguatan perilaku cerdas kreatif kepada anak.
3. Menciptakan lingkungan sekolah dan rumah yang kondusif dan aman dari praktik kekerasan seksual.

Manfaat yang diharapkan dari program ini meliputi:

- Anak-anak menjadi lebih paham dan mampu mengidentifikasi potensi bahaya kekerasan seksual serta berani melindungi diri.
- Guru dan orang tua semakin siap dan terampil dalam mendampingi anak secara efektif.
- Terbukanya komunikasi yang lebih baik antara anak, guru, dan orang tua untuk pencegahan kekerasan seksual.
- Terciptanya budaya sekolah dan masyarakat yang peduli dan responsif terhadap perlindungan anak.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif (mixed methods) dengan desain intervensi (pretest-posttest) yang bertujuan untuk memberikan pelatihan sekaligus mengevaluasi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak, guru, dan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual. Subjek pengabdian adalah 50 subjek yang terdiri dari siswa kelas 1-6 SD, Guru kelas serta wali murid (orang tua). Teknik pemilihan subjek dilakukan secara random sampling. Lokasi pengabdian dilakukan di SDN 4 Sila, Kab. Bima.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan Pengabdian

Adapun uraian tahapan kegiatan yaitu;

1. Survei Awal dan Analisis Kebutuhan

Dilakukan observasi, wawancara dengan guru, orang tua, dan anak untuk mengidentifikasi pemahaman anak tentang hak tubuh, keterampilan guru dan orang tua, serta kondisi sumber belajar yang ada. Analisis riil terhadap permasalahan yang ada.

2. Penyusunan Modul Pelatihan

Menyusun materi pelatihan berbasis perilaku cerdas kreatif, metode interaktif (permainan edukatif, diskusi, simulasi) disesuaikan dengan usia anak, serta modul pendampingan untuk guru dan orang tua.

3. Sosialisasi dan Persiapan Pelatihan

Menginformasikan jadwal, metode, serta tujuan pelatihan ke pihak sekolah dan orang tua agar mendapat dukungan maksimal.

4. Pelaksanaan Pelatihan

- Untuk Anak Usia Dini dan Menengah: Pelatihan dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami, meliputi pengenalan hak tubuh, cara mengenali bahaya, teknik penolakan, dan cara melapor.
- Untuk Guru dan Orang Tua: Pelatihan tentang pendampingan perilaku, komunikasi efektif, edukasi kreatif, dan cara menciptakan lingkungan aman bagi anak.

5. Monitoring dan Pendampingan Berkelanjutan

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan secara berkala dengan kunjungan dan pelatihan lanjutan untuk memastikan implementasi dan memberikan dukungan.

6. Evaluasi Hasil Pelatihan

Melaksanakan pre-test dan post-test untuk anak, guru, dan orang tua guna mengukur perubahan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan pencegahan kekerasan seksual.

7. Pelaporan dan Rekomendasi

Menyusun laporan hasil pelatihan dan rekomendasi untuk perbaikan program serta strategi pelibatan pihak terkait.

Tabel 1. Pihak yang Dilibatkan dan Bentuk Dukungan

| Pihak Terlibat | Peran dan Keterlibatan | Bentuk Dukungan |
|--|--|--|
| Anak-anak (Usia Dini dan Menengah) | Peserta utama pelatihan, mengikuti kegiatan interaktif | Aktif berpartisipasi dalam pelatihan dan simulasi |
| Guru Sekolah | Fasilitator, mediator pendidikan dan pendamping anak | Membimbing pelatihan, mengintegrasikan materi ke dalam pembelajaran sehari-hari, berperan sebagai pengawas |
| Orang Tua / Wali Murid | Pendamping utama di rumah, memperkuat edukasi | Berperan aktif dalam mengikuti pelatihan dan mendampingi anak, menciptakan lingkungan aman di rumah |
| Tim Peneliti / Pelatih | Pengembang modul, pelaksana pelatihan, evaluator | Melaksanakan pelatihan, monitoring, dan evaluasi secara berkala |
| Stakeholder Sekolah (Kepala Sekolah, Komite Sekolah) | Penyedia dukungan kebijakan dan fasilitas | Mendukung kelancaran pelatihan dan penyediaan sarana prasarana |
| Komunitas / Pihak | Pendukung eksternal, | Menyediakan materi pendukung, |

| | | |
|--|-------------------------|---------------------------------|
| Terkait Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, lembaga perlindungan anak) | (Dinas sumber informasi | advokasi dan pendampingan kasus |
|--|-------------------------|---------------------------------|

Tabel 2. Metode Pengabdian Terkait Permasalahan

| Permasalahan | Metode Pengabdian yang Digunakan | Penjelasan |
|--|---|---|
| 1. Rendahnya pemahaman anak tentang hak tubuh dan perlindungan diri dari kekerasan seksual | Survei kuantitatif (pre-test & post-test) dan wawancara kualitatif | Mengukur tingkat pengetahuan dan sikap anak sebelum dan sesudah pelatihan, serta menggali pengalaman dan persepsi melalui wawancara |
| 2. Kurangnya keterampilan guru dan orang tua dalam mendampingi dan mengedukasi anak secara efektif | Studi kualitatif (focus group discussion/FGB dan observasi partisipatif) | Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan hambatan dalam pendampingan, serta mengevaluasi kemampuan yang diterapkan dalam keseharian |
| 3. Minimnya sumber daya dan media pembelajaran yang sesuai usia dan kontekstual | Studi dokumentasi dan analisis kebutuhan bahan ajar | Inventarisasi sumber daya yang tersedia dan perancangan media pembelajaran sesuai konteks dan karakteristik anak |
| 4. Adanya stigma sosial yang menyebabkan korban enggan melapor | Wawancara mendalam dengan korban, guru, dan orang tua; analisis kebijakan | Menggali faktor penyebab stigma dan kendala pelaporan, serta menyusun strategi pengurangan stigma lewat edukasi sosial |

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pemahaman Anak tentang Hak Tubuh dan Perlindungan Diri

Penelitian menunjukkan pelatihan pendidikan seksual yang diberikan dengan metode cerdas dan kreatif (melalui permainan edukatif, simulasi, diskusi interaktif) secara signifikan meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak usia dini dan menengah tentang pentingnya pengenalan hak-hak tubuh, batasan interaksi fisik yang aman, dan upaya pencegahan kekerasan seksual. Anak-anak dilatih mengenali tanda-tanda bahaya, teknik menolak sentuhan yang tidak diinginkan, dan cara melaporkan kejadian yang dialami.

Media pembelajaran yang adaptif dan kontekstual seperti boneka edukatif, video animasi, puzzle edukasi, serta buku bergambar yang mudah dipahami oleh anak sangat membantu dalam menyampaikan materi, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak menakutkan, dan mudah diterima oleh anak-anak (Anhusadar & Rusni, 2016; Listriyati et al., 2024; Setiawan, 2019).

Peningkatan pengetahuan ini juga didukung data kuantitatif hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan kenaikan signifikan skor pengetahuan anak mengenai pencegahan kekerasan seksual, sejalan dengan temuan Irsyad (2019) yang mengaplikasikan program pelatihan perlindungan diri.

2. Peningkatan Keterampilan Guru dan Orang Tua dalam Pendampingan dan Edukasi

Pelatihan yang menyasar guru dan orang tua berfokus pada pengembangan kemampuan komunikasi efektif, keterampilan pendampingan perilaku kreatif, dan pemahaman pendidikan seksual sesuai usia anak. Guru dituntut untuk mengintegrasikan materi pencegahan kekerasan

seksual ke dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari, sementara orang tua dipersiapkan menjadi mitra pendamping utama di rumah.

Hasil wawancara dan diskusi kelompok (FGD) mengindikasikan peningkatan kesadaran dan sikap proaktif guru dan orang tua dalam memberikan edukasi perlindungan diri yang cerdas dan kreatif. Mereka lebih percaya diri menggunakan metode interaktif, seperti permainan edukatif dan diskusi terbuka dengan anak, sesuai rekomendasi Simatupang (2022) dan Maulidah (2021).

Kesinambungan pelatihan bagi guru dan orang tua sangat penting agar mereka dapat terus berkembang dalam mendampingi dan membentuk perilaku protektif anak (Kurniawan, 2016; Amin, 2020).



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan

3. Pengembangan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran yang Sesuai Usia dan Kontekstual

Media pembelajaran yang dihasilkan dalam pelatihan telah disesuaikan dengan kondisi sosial budaya dan usia anak-anak di SDN 4 Sila. Media seperti puzzle edukatif, lagu-lagu tematik, video animasi, buku cerita bergambar, serta perangkat permainan edukasi dirancang untuk memudahkan anak memahami konsepsi batasan fisik dan bahaya kekerasan seksual (Listriyati et al., 2024; Tarigan, 2017).

Selain membuat anak aktif dan antusias belajar, media ini juga membantu memecahkan masalah keterbatasan sumber daya edukatif yang sebelumnya menjadi hambatan dalam pencegahan kekerasan seksual di komunitas tersebut.

4. Mengurangi Stigma Sosial dan Meningkatkan Kesadaran Pelaporan Kekerasan Seksual

Salah satu tantangan terbesar di SDN 4 Sila adalah stigma sosial terhadap korban kekerasan seksual yang mengakibatkan banyak kasus tidak dilaporkan. Pelatihan yang melibatkan guru, orang tua, dan komunitas secara simultan telah memfasilitasi peningkatan kesadaran kolektif akan pentingnya keterbukaan dan dukungan terhadap korban.

Diskusi dan sosialisasi terkait kekerasan seksual membantu memperkecil tabu dan rasa takut, di mana anak dan keluarga merasa lebih aman untuk berkomunikasi dan melapor jika terjadi pelecehan (Amin, 2020; Anwar, 2022). Pendampingan berkelanjutan menjadi kunci untuk mempertahankan keberanian melaporkan kasus kekerasan seksual.

5. Sinergi Pendidikan di Sekolah dan Pendampingan di Rumah

Sinergi antara peran sekolah dan rumah sebagai lingkungan utama tumbuh kembang anak sangat vital. Pendampingan yang konsisten dari guru dan orang tua yang telah dilatih memungkinkan anak mendapatkan dukungan pemahaman dan perilaku protektif secara menyeluruh (Kurniawan, 2016; Maulidah, 2021).

Implementasi metode kreatif dan interaktif di kedua lingkungan tersebut mampu meningkatkan keberhasilan penginternalan nilai perlindungan diri pada anak usia dini dan menengah.

KESIMPULAN

Pelatihan ini sukses meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak, guru, serta orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual. Media pembelajaran interaktif dan pendekatan kolaboratif sekolah-rumah terbukti menjadi strategi efektif. Pengurangan stigma sosial memperkuat kelangsungan perlindungan anak.

Rekomendasi:

- Melanjutkan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan.
- Meningkatkan ketersediaan media edukasi kreatif.
- Memperluas sosialisasi untuk mengeliminasi stigma sosial negatif secara konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam pelatihan ini. Terimakasih kepada STKIP Harapan Bima, LP3TKI, Kepala Sekolah SDN 4 Sila beserta staf guru yang telah memberikan kesempatan serta dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan. Terimakasih juga kami sampaikan kepada para narasumber dan fasilitator yang telah berbagi ilmu, pengalaman, dan motivasi sehingga pelatihan ini dapat berjalan efektif dan bermanfaat. Tidak lupa, kami mengucapkan apresiasi kepada seluruh peserta pelatihan, baik anak-anak, orang tua, guru pendamping, dan komunitas sekolah yang aktif mengikuti setiap sesi dengan antusias dan penuh semangat.

Semoga pelatihan ini dapat memberikan bekal yang kuat bagi semua yang terlibat dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, kreatif, dan cerdas bagi anak-anak kita. Kami berharap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya nyata dalam pencegahan kekerasan seksual dan pengembangan perilaku positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, L. (2022). Pendidikan karakter untuk pencegahan kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145-160.
- Amin, F. (2020). Komunikasi efektif untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 22-35.

- Irsyad, M. (2019). Pendidikan seks untuk anak usia dini: tindakan pendampingan dan pencegahan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 73-86.
- Kurniawan, A. (2016). Peran guru dalam menerapkan pendidikan perlindungan anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 45-56
- Anhusadar, L., & Rusni. (2016). Pendidikan seksual untuk anak usia dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. *IAIN Surakarta Repository*.
- Listriyati, L., Sutrisno, E., & Widodo, A. (2024). Scoping review sex education untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 7(1), 50-63.
- Maulidah, S. (2021). Pendampingan orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 119-130.
- Setiawan, R. (2019). Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan seksual anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 45-57.
- Simatupang, R. (2022). Pendidikan seksual dan pencegahan kekerasan seksual anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 11(1), 81-95.
- Tarigan, P. (2017). Edukasi dan pendampingan anak untuk pencegahan pelecehan seksual. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 101-113